



Perilaku Ekonomi Nabi SAW Periode Makkah: Inspirasi dari Qur'an Surah al-Furqan Ayat 7

Yuana Tri Utomo

Pesantren Hamfara, STEI Hamfara, Yogyakarta

yuanautriutomo@gmail.com

Riwayat Artikel		
Diterima: 22/2/2023	Disetujui: 22/2/2023	Dipublish: 22/2/2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku ekonomi Nabi SAW selama era dakwah di Makkah dengan mengambil inspirasi dari QS. Al-Furqan ayat 7. Informasi diambil dari sumber utama, yaitu al-Qur'an Surah al-Furqan ayat ketujuh dengan tambahan dari sumber-sumber yang lain, seperti artikel jurnal dan buku-buku sejarah di perpustakaan penulis. Perilaku ekonomi Nabi SAW selama era dakwah di Makkah adalah perilaku individu muslim yang berusaha menjalankan perintah-perintah Allah SWT yaitu perilaku mikro, bukan perilaku makro. Nabi SAW pergi ke Pasar Ukadz di Makkah bukan untuk melakukan perdagangan melainkan menyeru umat manusia agar masuk Islam. Artikel ini memiliki kontribusi menambah wacana diskusi ekonomi Islam, khususnya terkait dengan dakwah ekonomi Islam.

Kata Kunci: perilaku ekonomi, dakwah Makkah, Pasar Islam

المخلص: تهدف هذه الدراسة إلى تحديد السلوك الاقتصادي للنبي صلى الله عليه وسلم خلال عصر التبشير في مكة المكرمة من خلال الاستلهام من القرآن سورة الفرقان الآية 7. المعلومات مأخوذة من المصدر الرئيسي ، وهو سورة الفرقان الآية السابعة مع إضافات من مصادر أخرى ، مثل مقالات المجالات وكتب التاريخ في مكتبة المؤلف. كان السلوك الاقتصادي للنبي صلى الله عليه وسلم في عهد التبشير في مكة المكرمة هو سلوك المسلمين الأفراد الذين حاولوا تنفيذ وصايا الله سبحانه وتعالى ، أي السلوك الجزئي ، وليس السلوك الكلي. ذهب النبي صلى الله عليه وسلم إلى سوق عكاظ في مكة المكرمة ليس للتجارة ولكن لدعوة البشرية إلى اعتناق الإسلام. ساهم هذا المقال في خطاب المناقشات الاقتصادية الإسلامية، وخاصة المتعلقة بالتبشير الاقتصادي الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: السلوك الاقتصادي، الدعوة في مكة المكرمة، السوق الإسلامي

PENGANTAR

Perilaku manusia pada umumnya terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Wahab, 2016). Perilaku ini disebut dengan perilaku ekonomi sekedar untuk mempertahankan eksistensi kehidupan manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Perilaku semacam ini penampakannya sama dengan perilaku binatang karena mereka juga butuh makan, minum, dan sebagainya. Perbedaan perilaku ekonomi manusia dan binatang terletak pada potensi berfikir. Perilaku ekonomi manusia dibarengi dengan pemikirannya sehingga manusia mampu membangun peradaban, termasuk di dalamnya membangun pasar sebagai tempat bertemunya manusia yang melakukan tukar menukar kebutuhan hidup masing-masing (Utomo, 2021b). Sementara binatang tidak bisa membuat pasar.

Perkembangan pasar yang bebas pada kondisi sekarang ini sangat liar (Hakim, 2017). Pasar bebas menjadikan orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin. Keadilan pasar bebas berlaku jika manusia hidup di hutan belantara yang liar. Ini berarti pada pasar bebas tidak ada keadilan. Potensi berfikir manusia menuntut dipenuhi mengapa bisa terjadi kondisi semacam ini. Pasar tidak boleh dibiarkan bebas, apalagi sebagai muslim yang harus terikat dengan syariat Islam. Pasar dalam Islam bukan bebas sebagaimana pasar dalam kapitalisme. Pasar dalam Islam tentunya merujuk kepada ajaran-ajaran Islam yang otentik bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu al-Qur'an yang diimplementasikan oleh Nabi SAW dengan para sahabatnya selama di Makkah dan di Madinah (Suwandi et al., 2018). Pasar Islam yang otentik ketika berhadapan dengan pasar bebas kapitalisme kontemporer sekarang seperti ketinggalan zaman.

Kesenjangan kondisi antara pasar Islam dan pasar bebas kapitalisme, antara konsep dan praktik, antara keinginan umat Islam kembali kepada pasar Islam yang otentik sebagaimana Nabi SAW dan para sahabatnya dulu beraktivitas ekonomi dengan kenyataan empiris mereka yang ada dalam hegemoni pasar bebas kapitalisme menjadi sangat menarik untuk dikaji dan ditemukan solusinya. Bagaimana perilaku Nabi SAW dan para sahabatnya ketika mereka berada dalam hegemoni jahiliyyah. Istilah jahiliyyah berlaku pada kondisi Nabi SAW dan para sahabatnya berdakwah di periode Makkah (Miranti et al., 2017). Artikel ini berusaha mengupas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

METODE

Artikel ini ditulis oleh peneliti dengan pendekatan sejarah dan dikomparasikan dengan fenomena kontemporer (Utomo, 2021a). Informasi-informasi yang tersajikan dalam artikel ini dikumpulkan dari sumber utama QS. Al-Furqan ayat 7 dan sumber-sumber tambahan, seperti: artikel di beberapa jurnal bereputasi, buku-buku sejarah, dan internet. Semua informasi yang terkumpul di analisis oleh peneliti dengan pembacaan yang kritis menggunakan teori-teori ekonomi Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Peneliti menemukan inspirasi dari al-Qur'an Surah al-Furqan ayat 7 yang terjemahnya berbunyi: *"...ada apa Rasul (Muhammad) ini, memakan makanan dan juga pergi ke pasar...."* Ayat ini turun di Makkah menceritakan sikap Kaum Quraisy yang mempertanyakan kebiasaan Rasul SAW

memakan makanan dan pergi ke pasar sebagaimana pada umumnya manusia. Perilaku ekonomi Nabi SAW dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan makan makanan yang halal dan thoyyib. Nabi SAW pergi ke pasar, bahkan pada saat usia remaja melakukan perjalanan dagang bersama pamannya yang bernama Abu Thalib, namun setelah menerima wahyu pertama kali di Goa Hira sampai perintah hijrah ke Madinah, Nabi SAW tidak beraktifitas ekonomi sebagaimana sebelumnya. Nabi SAW tidak lagi berdagang, melainkan semua aktifitasnya diorientasikan untuk berdakwah menyebarkan Islam. Nabi SAW masuk Pasar Ukadz dan Pasar Dzumatil Jandal di Makkah bukan untuk jual-beli melainkan untuk mengajak masyarakat masuk Islam. Dampak dari seruan Nabi SAW tersebut adalah pemboikotan ekonomi Kaum Quraisy kepada Nabi SAW dan para sahabatnya. Dakwah periode Makkah belum menjalankan kebijakan ekonomi secara makro, melainkan perilaku mikro sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada periode Makkah ini, umat Islam belum membangun pasar sendiri untuk ektivitas ekonomi mereka secara kolektif, meskipun secara personal mereka pergi ke pasar tradisional yang sudah ada di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan harian mereka, seperti: gandum, kismis, dan sebagainya.

Posisi Kota Makkah yang di dalamnya ada Ka'bah dan sumur Zam-Zam menjadi sangat strategis bagi perdagangan internasional (Ekomadyo, 2012). Para pengunjung Ka'bah dari berbagai bangsa datang untuk beribadah sekaligus sambil membawa komoditas perdagangan. Makkah juga menjadi pusat lalu lintas dagang ke luar negeri melalui Syam di sebelah utara menuju daratan Eropa, Afrika, dan sekitarnya dan melalui Yaman di sebelah selatan menuju Hindia, Nusantara, Australia. Posisi Kota Makkah yang seperti ini sangat cocok untuk dakwah Islam sehingga cepat menyebar ke seluruh penjuru (Lusiana, 2013). Masyarakat Makkah yang mayoritas pencaharian mereka adalah pedagang memiliki karakter berfikir kritis mengenai segala sesuatu karena terbiasa hitung-hitungan mengenai harga, tawar menawar komoditas. Wajar jika kemudian dakwah Nabi SAW di Makkah mendapat respon yang ekstrim antara pihak yang menerima, seperti: Abu Bakar, Utsman bin Affan, Abdur Rahman bin Auf, Umar bin al-Khattab, dan sebagainya adalah pedagang-pedagang cerdas sampai memiliki loyalitas yang tinggi. Begitu juga pihak yang menolak, seperti Abu Jahal dan Abu Lahab, paman Nabi SAW sendiri dengan penolakan yang tidak logis, sampai diabadikan dalam al-Qur'an Surah al-Lahab ayat pertama sampai terakhir (Dahlan et al., 2021).

Dinamika dakwah Nabi SAW pada umumnya terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah (Iskandar Fauzi dkk, 2019). Periode Makkah dijalankan Nabi SAW dengan para sahabatnya yang pertama-tama masuk Islam kurang lebih selama 13 tahun. Nabi SAW dengan para sahabatnya menyerukan Islam kepada Kaum Quraisy agar memeluk agama Islam. Aktivitas dakwah Nabi SAW dengan para sahabatnya ini dilakukan di tempat-tempat umum, termasuk di Pasar Ukadz dan Pasar Dzumatil Jandal di Makkah. Aktivitas dakwah periode Makkah yang dilakukan Nabi SAW dan para sahabat diantaranya adalah kecaman terhadap pelaku perdagangan yang tidak adil. Hal ini terekam di Firman Allah SWT, Q.S. al-Muthaffiiniin ayat 1-3 yang artinya: *"Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) [1], (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi [2], (Sebaliknya) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka*

kurangi [3]". Para pelaku bisnis pada zaman itu banyak yang mempraktikkan transaksi curang karena sifat rakus pada harta kekayaan (Utomo, 2017).

Pada kondisi sekarang, sifat rakus yang dipelihara menjadi karakter ekonomi kapitalisme. Kapitalisme dengan prinsip *capital accumulation* mengimplementasikan sikap rakus dengan menghalalkan segala cara (Spash, 2022). Dakwah di zaman modern sekarang meneladani dakwah Nabi SAW pada periode Makkah, di antaranya menunjukkan kepada publik atas kerusakan ekonomi akibat kapitalisme. Dakwah kepada para pedagang muslim agar meninggalkan riba dan mengkaji Islam secara totalitas. Dakwah ekonomi Islam dengan menunjukkan kebaikan ekonomi jika diatur oleh Syariah Islam. Praktik ekonomi di pasar menjadi alat dakwah Islam (Syahbudi, 2003). Dakwah Islam berhadapan-hadapan dengan karakter pemikiran kritis manusia masa kini yang hidup di era kapitalisme jahiliyyah modern. Pengembangan dakwah Islam sekaligus pelaku bisnis menjajakan gagasan Islam di pasar-pasar modern yang dikuasai oleh kerakusan kapitalisme (Masitha, 2010; Wahab, 2016). Pada era ini, kebijakan Islam belum membangun pasar sendiri sampai Nabi SAW dengan para sahabatnya diperintahkan hijrah ke Madinah. Tiga kebijakan yang sangat terkenal pasca hijrah Nabi SAW adalah mendirikan masjid, mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshor, serta mendirikan pasar sendiri di luar pasar Yahudi kapitalis yang sudah lebih dahulu ada.

PENUTUP

Artikel ini menemukan sejarah perilaku ekonomi Nabi SAW dan para sahabatnya ketika di Makkah. Perilaku mereka sepenuhnya untuk dakwa menyerukan Islam kepada masyarakat Quraisy yang sangat plural. Mereka berdakwah di pasar-pasar tradisional di Makkah namun tidak melakukan kegiatan ekonomi. Mereka berperilaku ekonomi mikro sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka mendapat perlawanan dari Quraisy dalam bentuk embargo ekonomi dan pemutusan hubungan dagang sampai kemudian mereka mendapat perintah agar hijrah ke Yatsrib atau Madinah.

Artikel ini berkontribusi terhadap tambahan wacana penerapan ekonomi Islam kontemporer dengan meneladani perilaku Nabi SAW dan para sahabatnya pada periode dakwah di Makkah. Relevansi terhadap isu kekinian ekonomi Islam ada pada semangat penerapan ekonomi Islam. Semangat ini berbasis pada ajaran Nabi SAW agar tidak tergesa-gesa, mengingat ketika dakwah berada di periode Makkah, maka sistem ekonomi yang ada sedang dikuasai oleh kaum jahiliyyah, kapitalisme modern. Karakter berfikir dan kerakusan yang sangat ekstrim menjadi tantangan sangat kuat pada dakwah ekonomi Islam di era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlan, M., Bustami, M. R., Makmur, & Mas'ulah, S. (2021). The Islamic principle of *ḥifz al-naḥs* (protection of life) and COVID-19 in Indonesia: A case study of nurul iman mosque of Bengkulu city. *Heliyon*, 7(7), e07541. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07541>

Ekomadyo, A. S. (2012). *Kajian Relasi Sosio-Spasial Antara Masjid Dan Pasar : Kajian Atas Kontribusi Islam*

Dalam Urbanitas Kontemporer. 9–10.

- Hakim, L. (2017). Distorsi Pasar Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *Ekomadania*, 1(1), 1–15.
- Iskandar Fauzi dkk. (2019). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. In A. Helim (Ed.), *Risalah*. K-Media. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=519207&val=10626&title=Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=519207&val=10626&title=Peran%20Ekonomi%20Islam%20dalam%20Dakwah%20Nabi%20Muhammad%20SAW)
- Lusiana, A. (2013). Konsep Ekonomi Pada Masa Rasulullah Nabi Muhammad SAW. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Masitha, A. I. (2010). Dampak sosial ekonomi revitalisasi pasar tradisional terhadap pedagang. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 2(1), 41–55.
- Miranti, A., Utomo, Y. T., & Wijiharta. (2017). Peran Umar Bin Khattab dalam Manajemen Konflik. *AT-TAUZI : Jurnal Ekonomi Islam*, 16. <http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/attauzi/article/view/28>
- Spash, C. L. (2022). Conservation in conflict: Corporations, capitalism and sustainable development. *Biological Conservation*, 269(November 2021), 109528. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2022.109528>
- Suwandi, S., Shafiai, M. H. M., & Wan Abdullah, W. N. N. (2018). Pasar islam (Kajian Al-quran dan sunnah rasulullah saw). *Al-Risalah*, 16(01), 131. <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v16i01.341>
- Syahbudi. (2003). Pemikiran Dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam Di Indonesia. *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 196–216.
- Utomo, Y. T. (2017). Kisah Sukses Pengelolaan Keuangan Publik Islam: Perspektif Historis. *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, 17(2), 156–171.
- Utomo, Y. T. (2021a). Mengungkap motivasi sultan hamengku buwono ix membangun selokan mataram. *Imanensi*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/10.34202/imanensi.6.2.2021.65-76>
- Utomo, Y. T. (2021b). Perilaku Ekonomi Mbah Waginem. *Youth Islamic Economic Journal*, 02(02), 1–9. <http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/yie/article/view/120>
- Wahab, A. (2016). Keberpihakan Kebijakan Pemerintah pada Sektor Usaha Rakyat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Keberlangsungan Pasar Tradisional). *Tsaqafah*, 12(1), 167. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.373>